

---

## Peran Supervisi Pendidikan dalam Mendorong Inovasi Pengajaran dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMPN 7 Pekanbaru

M. Jaya Adi Putra<sup>1</sup>, Yuni Safitri<sup>2</sup>

Universitas Riau, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id](mailto:jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id)<sup>\*</sup>, [yunisafitriiii18@gmail.com](mailto:yunisafitriiii18@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Article received: 23 April 2025, Review process: 01 Mei 2025  
Article Accepted: 25 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

---

### ABSTRACT

*Educational supervision plays a crucial role in encouraging teachers to develop innovative teaching strategies that are relevant to students' needs. This study aims to describe how reflective and coaching-based supervision practices can enhance teaching innovation and student learning outcomes at SMPN 7 Pekanbaru. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through Focus Group Discussions (FGDs), participatory observations, semi-structured interviews, and document analysis. The findings indicate that regular and dialogical supervision creates space for teacher reflection, encouraging the adoption of cooperative methods, instructional technologies, and project-based approaches. The study also found that teachers who received detailed feedback showed significant improvements in their teaching practices and student engagement. However, challenges such as time constraints and the perception of supervision as mere evaluation remain. Therefore, supervision should be implemented in a more systematic, humanistic, and professionally developmental manner.*

**Keywords:** Educational Supervision, Learning Innovation, Learning Outcomes

### ABSTRAK

*Supervisi pendidikan berperan penting dalam mendorong guru mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik supervisi yang bersifat reflektif dan berbasis pembinaan dapat meningkatkan inovasi pengajaran serta hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang rutin dan dialogis membuka ruang refleksi bagi guru, mendorong mereka menerapkan metode kooperatif, teknologi pembelajaran, serta pendekatan berbasis proyek. Temuan juga menunjukkan bahwa guru yang memperoleh umpan balik rinci cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik mengajar dan keterlibatan siswa. Meski demikian, hambatan seperti keterbatasan waktu dan persepsi supervisi sebagai evaluasi masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, supervisi perlu dilaksanakan secara lebih sistematis, humanis, dan berorientasi pada pengembangan profesional berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Supervisi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan memegang peran strategis dalam peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Lebih dari sekadar aktivitas evaluatif, supervisi yang bersifat reflektif dan berbasis pembinaan mampu menjadi sarana pengembangan profesionalisme guru sekaligus mendorong lahirnya inovasi pengajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Menurut Jaya Adi Putra (2024), supervisi pendidikan yang efektif harus menempatkan guru sebagai subjek pengembangan, bukan objek kontrol. Dalam pandangannya, pendekatan supervisi yang kolaboratif dan dialogis akan memberi ruang bagi guru untuk melakukan refleksi kritis dan menyusun strategi pengajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan inovatif.

Sejalan dengan itu, Glickman et al. (2014) menekankan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta memperkuat penggunaan metode pengajaran berbasis eksplorasi dan partisipatif. Zepeda (2012) menambahkan bahwa supervisi yang efektif harus mampu mengintegrasikan unsur pembinaan profesional dengan praktik reflektif, sehingga menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Hargreaves dan Fullan (2021) melihat bahwa supervisi akademik seharusnya menginspirasi guru untuk membangun lingkungan belajar yang dinamis, bukan sekadar mematuhi prosedur administratif. Dalam konteks pengembangan profesional, Darling-Hammond et al. (2017) juga menekankan pentingnya dukungan sistematis dan berkelanjutan agar guru mampu mengembangkan praktik mengajarnya secara otonom namun terarah.

Di sisi lain, pentingnya kolaborasi dalam supervisi diperkuat oleh Lieberman dan Miller (2016) yang menyatakan bahwa guru membutuhkan ruang komunitas profesional untuk saling bertukar gagasan, merefleksikan praktik, dan mengembangkan inovasi secara kolektif. Dalam konteks Indonesia, urgensi penguatan inovasi pengajaran juga ditekankan oleh Kemendikbud (2022), terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi.

Namun berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi supervisi pendidikan di lapangan masih menghadapi tantangan. Keterbatasan waktu, beban administratif supervisor, dan persepsi negatif sebagian guru yang menganggap supervisi sebagai kontrol semata menjadi hambatan tersendiri (Wang & Haertel, 2019). Di SMPN 7 Pekanbaru, sebagai lokasi penelitian ini, fenomena serupa juga ditemukan. Meskipun supervisi sudah dilaksanakan secara berkala, efektivitasnya dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar belum dikaji secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama untuk memahami bagaimana sebenarnya supervisi berkontribusi terhadap praktik inovatif guru dan pencapaian siswa dalam konteks lokal

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru melalui pendekatan

---

kualitatif, dengan fokus pada pengalaman guru, kepala sekolah, dan dinamika implementasi supervisi akademik di lingkungan sekolah tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran supervisi pendidikan dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru, dengan memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap pengalaman guru dan pelaku supervisi (Creswell, 2018). Lokasi penelitian berada di SMPN 7 Pekanbaru dengan populasi 24 guru yang semuanya dilibatkan melalui teknik total sampling, sedangkan purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci yang mewakili berbagai peran, yaitu tujuh guru aktif penerima supervisi, satu kepala sekolah sebagai supervisor utama, dan dua guru senior pendamping supervisi. Pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dalam kelompok kecil, observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen seperti catatan supervisi, jurnal refleksi guru, RPP yang telah direvisi, dan laporan perkembangan akademik siswa. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2019) yang meliputi transkripsi verbatim, pengodean tematik, dan identifikasi tema utama terkait strategi supervisi, inovasi pengajaran, dan dampaknya terhadap hasil belajar. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail yang didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru. Seluruh 24 guru yang terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD), sebanyak 18 guru (75%) menyatakan bahwa supervisi yang rutin membuka ruang refleksi yang mendorong perbaikan strategi mengajar mereka. Hal ini sejalan dengan teori supervisi pengembangan dari Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), yang menyebut supervisi efektif sebagai proses kolaboratif yang membangun pertumbuhan profesional guru.

Sebagian besar guru (14 orang atau 58%) melaporkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran setelah menerima supervisi minimal satu kali dalam satu semester. Inovasi yang muncul antara lain penggunaan metode pembelajaran kooperatif, integrasi teknologi seperti aplikasi Quizizz dan Canva Edu, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Observasi kelas memperkuat temuan ini, misalnya di kelas VIII-1 yang diajar oleh guru dengan frekuensi supervisi tinggi, partisipasi siswa aktif mencapai 80%, sedangkan di kelas VIII-3 yang jarang disupervisi, keterlibatan siswa hanya sekitar 40%.

Salah satu guru menyampaikan dalam wawancara semi-terstruktur, "*Supervisi membuat saya sadar pentingnya mencoba metode baru. Tanpa bimbingan, saya mungkin akan tetap menggunakan cara lama yang kurang efektif.*"

Pendekatan supervisi yang bersifat pembinaan dan dialogis, sebagaimana dikemukakan oleh Jaya Adi Putra (2024), tampak berhasil diterapkan di SMPN 7 Pekanbaru. Guru-guru yang merasa “didengar dan dibimbing” selama proses supervisi menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk berinovasi dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan pelaksanaan supervisi. Sebanyak 2 guru dari 7 guru yang mendapatkan wawancara semi-terstruktur mengeluhkan keterbatasan waktu supervisor, terutama menjelang ujian semester, yang menyebabkan supervisi tidak dilakukan secara optimal. Selain itu, 1 guru merasa supervisi kadang masih bersifat evaluatif dan menimbulkan rasa cemas, bukan sebagai proses pembinaan yang suportif. Seorang guru mengungkapkan:

*"Kadang supervisi terasa seperti sidak yang menilai tanpa memberikan solusi konkret."*

Temuan ini mengingatkan pentingnya keterampilan interpersonal supervisor dalam membangun kepercayaan dan kemitraan, sebagaimana ditegaskan oleh Sergiovanni (1992). Hubungan yang positif dan dialog terbuka antara supervisor dan guru menjadi kunci keberhasilan supervisi sebagai proses pembinaan.

Analisis dokumen supervisi menunjukkan bahwa guru yang menerima umpan balik tertulis rinci dan rekomendasi tindak lanjut lebih cepat menunjukkan perubahan positif dalam pembelajaran. Misalnya, rekomendasi penggunaan eksperimen sederhana dalam pelajaran IPA berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa supervisi pendidikan yang dilaksanakan dengan pendekatan reflektif dan berbasis pembinaan efektif mendorong guru untuk berinovasi serta meningkatkan hasil belajar siswa. Rekomendasi yang muncul adalah perlunya peningkatan frekuensi supervisi, pelatihan bagi supervisor untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan pembinaan, serta penjadwalan supervisi yang merata agar seluruh guru memperoleh kesempatan pengembangan secara profesional.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan berperan penting dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru. Temuan ini sesuai dengan teori supervisi pengembangan yang dikemukakan oleh Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2010), yang menekankan pentingnya supervisi sebagai proses kolaboratif dalam membangun pertumbuhan profesional guru. Hal ini tampak dalam pengakuan 75% guru yang menyatakan bahwa supervisi membuka ruang refleksi, membantu mereka merumuskan dan menguji strategi pembelajaran baru yang lebih efektif.

Salah satu poin menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa 58% guru merasakan perubahan nyata dalam praktik mengajar mereka setelah menerima supervisi minimal satu kali per semester. Inovasi yang muncul antara lain penerapan metode pembelajaran kooperatif, penggunaan aplikasi digital, serta

integrasi pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mengonfirmasi temuan sebelumnya oleh Guskey (2002) bahwa supervisi yang baik berdampak pada peningkatan kemampuan profesional guru, terutama jika disertai dengan umpan balik konstruktif.

Observasi kelas yang dilakukan peneliti memberikan bukti yang memperkuat data persepsi guru. Kelas dengan frekuensi supervisi tinggi menunjukkan keterlibatan siswa hingga 80%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas yang jarang disupervisi (40%). Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara supervisi intensif dan aktivitas belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Arikunto (2019) yang menyebutkan bahwa supervisi yang terencana dan konsisten meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pernyataan salah seorang guru yang diwawancarai, "Supervisi membuat saya sadar pentingnya mencoba metode baru," menegaskan bahwa supervisi bukan hanya menilai, tetapi juga memotivasi guru untuk bereksperimen dan berinovasi. Hal ini mendukung teori supervisi sebagai pembinaan (*developmental supervision*) yang menekankan penguatan kompetensi guru melalui pendekatan yang dialogis dan suportif (Jaya Adi Putra, 2024).

Meski demikian, hasil penelitian juga menemukan tantangan yang patut diperhatikan, seperti keterbatasan waktu supervisor yang dikeluhkan oleh beberapa guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Marzano et al. (2011), yang mengidentifikasi waktu dan beban kerja supervisor sebagai kendala utama dalam pelaksanaan supervisi yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan jadwal yang tepat dan penyesuaian beban kerja supervisor sangat penting untuk menjaga efektivitas supervisi.

Selain kendala waktu, terdapat pula keluhan bahwa supervisi kadang masih bersifat evaluatif dan menimbulkan kecemasan. Ini menjadi kritik penting terhadap paradigma supervisi tradisional yang lebih berfokus pada kontrol dan penilaian daripada pembinaan (Sergiovanni, 1992). Supervisi yang terlalu evaluatif cenderung membuat guru merasa diawasi, bukan didukung, sehingga potensi pengembangan diri mereka menjadi terhambat.

Analisis dokumen supervisi memperlihatkan bahwa guru yang menerima umpan balik tertulis yang jelas dan langkah-langkah tindak lanjut lebih cepat mengimplementasikan inovasi dalam pengajaran mereka. Rekomendasi penggunaan eksperimen sederhana pada pelajaran IPA, misalnya, terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Hal ini mendukung temuan Darling-Hammond et al. (2017) yang menyatakan bahwa umpan balik yang spesifik dan berorientasi pada perbaikan praktis sangat penting untuk pengembangan profesional guru.

Lebih jauh, temuan ini juga menegaskan pentingnya supervisi yang berfokus pada refleksi dan dialog terbuka. Guru-guru yang merasa dihargai dan didengar menunjukkan motivasi lebih tinggi untuk mencoba hal baru dan memperbaiki praktik mengajar mereka. Ini memperkuat gagasan Sergiovanni (1992) tentang pentingnya membangun hubungan berbasis kepercayaan antara

supervisor dan guru, yang menjadi kunci dalam menciptakan budaya kolaborasi yang mendukung inovasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori dan temuan terdahulu yang menempatkan supervisi sebagai alat strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui inovasi pengajaran. Supervisi yang reflektif dan berbasis pembinaan efektif dalam memotivasi guru untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan konteks kelas mereka. Hal ini menjadi landasan yang kuat untuk merumuskan kebijakan peningkatan kapasitas supervisi di sekolah-sekolah lain.

Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan frekuensi supervisi agar setiap guru memperoleh kesempatan pengembangan yang merata. Selain itu, supervisor perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi dan pembinaan agar supervisi benar-benar menjadi pengalaman yang suportif, bukan sekadar evaluasi formalitas. Dengan demikian, supervisi dapat berkontribusi secara berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sejalan dengan tuntutan profesionalisme guru di era pendidikan modern.

## SIMPULAN

Kesimpulan, supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong inovasi pengajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di SMPN 7 Pekanbaru. Supervisi yang dilakukan secara rutin, reflektif, dan berbasis pembinaan mampu menciptakan ruang dialog antara guru dan supervisor, yang berdampak pada peningkatan motivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan. Temuan menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan supervisi terstruktur lebih cenderung mengintegrasikan teknologi, menerapkan pembelajaran aktif, dan menyesuaikan strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Namun, efektivitas supervisi masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu dan persepsi guru terhadap peran supervisor. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas supervisor dan perencanaan supervisi yang lebih sistematis agar fungsi pembinaan berjalan optimal dan mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic analysis: A practical guide to qualitative research*. London: Sage.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Los Angeles: Sage.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York: Teachers College Press.

- Jaya Adi Putra, M. (2024). *Pendekatan reflektif dalam supervisi pendidikan: Membangun profesionalisme guru*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Kemendikbud. (2022). *Kurikulum Merdeka: Transformasi pendidikan untuk masa depan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The principalship: A reflective practice perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Wang, J., & Haertel, G. D. (2019). *Assessing the impact of instructional supervision on teacher development and student learning outcomes*. New York: Routledge.
- Zepeda, S. J. (2012). *Instructional supervision: Applying tools and concepts*. New York: Routledge